

ANALISIS FORMULA TERHADAP POPULARITAS NOVEL *THE KITE RUNNER* KARYA KHALED HOSSEINI

AN ANALYSIS OF FORMULA TOWARDS THE POPULARITY OF *THE KITE RUNNER* NOVEL BY KHALED HOSSEINI

Endang Suciati

Universitas Pesantren Tinggi Darul U'lum Jombang

endangsuciati24@gmail.com

Abstrak

Novel “The Kite Runner” merupakan salah satu karya sastra populer yang ditulis oleh novelis terkenal, Khaled Hosseini. Novel ini sangat menarik karena isi ceritanya tentang persahabatan yang sangat menyentuh. Berdasarkan isi cerita yang ada ini, penulis tertarik untuk menganalisis formulanya dengan menggunakan teori genre yang ada dalam buku “Fiksi Populer book” karya Ida Rohani Adi. Penelitian formula ini dikaitkan dengan teks pada novel dan konteks pembacanya. Hal ini dilakukan dengan menghubungkan cerita nyata dalam dunia pembaca atau pada konteks pada waktu novel tersebut populer. Novel ini diterbitkan pada tahun 2003 dan langsung menjadi novel yang *best-seller*, lebih-lebih ketika novel ini difilmkan dan mendapatkan penghargaan terbaik pada tahun 2007. Formula yang ada dalam novel ini meliputi cerita drama terutama tentang persahabatan antara dua anak laki-laki dan beberapa unsur intrinsik seperti penokohan, setting, dan tema. Dapat dikatakan bahwa formula tersebut memiliki pengaruh terhadap pembaca karena berkaitan dengan cerita nyata konflik di Afghanistan yang menjadikan pembaca ingin tahu lebih banyak lagi mengenai perbedaan kondisi yang ada seolah mereka berada pada masa itu dan pembaca bisa mewujudkan keinginannya sebagai solusi yang ditawarkan oleh novel ini.

Kata kunci: formula, sastra populer, *The Kite Runner*

Abstract

“The Kite Runner” is one of the popular literature which is written by a famous novelist, Khaled Hosseini. It is a very interesting novel since it has touchy friendship story. Its story lead the writer to analyze its formula using genre theory proposed by Adi in its “Fiksi Populer book” by correlating its texts and context of the reader. It was done by connecting it to the real story of the reader or the context at the time when this novel was popular. It was in 2003 when the novel was published and directly became the best-seller novel. Moreover, its movie was awarded the best in 2007. The formula provided by this novel includes dramatic story specifically about friendship between two boys and some intrinsic elements such as characterization, setting, and theme. It can be said that those formula have big influence to the reader since they are related to the real story of Afghanistan’s

conflict that make the reader eager to know more such different condition as they were at that time, and the reader can fulfil their wish as the solutions offered in this novel.

Kata kunci: formula, popular, *The Kite Runner*

I. PENDAHULUAN

Sastra populer adalah sastra yang populer pada masanya dan diminati oleh banyak pembaca jika sastra tersebut berupa novel atau cerpen serta banyak penonton jika sastra tersebut dalam bentuk film. Sastra populer, dalam hal ini fiksi populer, menampilkan permasalahan kehidupan secara intens. Sehingga, ceritanya mudah ditangkap oleh pembacanya. Seperti yang dinyatakan oleh Pujiharto (2012: 2) bahwa fiksi populer bisa dengan mudah dipahami dengan sekali baca. Hal ini yang membedakan dengan fiksi serius yang harus berulang kali membaca untuk memahami maksudnya. Sebutan sastra populer mulai merebak setelah tahun 70-an. Sering pula sastra yang terbit setelah itu dan mempunyai fungsi hiburan belaka, walaupun bermutu kurang baik, tetap dinamakan sebagai sastra populer atau sastra pop. Sastra populer adalah semacam sastra yang dikategorikan sebagai sastra hiburan dan komersial. Kategori hiburan dan komersial ini disangkutkan pada selera orang banyak.

Novel sebagai salah satu bentuk sastra populer, sangatlah menarik untuk dikaji sebab cerita yang diangkat tidak lepas dari kehidupan sehari-hari penulis ataupun pembaca dan terkadang menawarkan solusi yang tidak bisa didapatkan oleh pembaca dalam kehidupan nyata. Novel seperti ini memiliki *moral fantasy* yang bisa mewujudkan harapan pembaca atau pembaca bisa keluar dari kehidupan nyatanya melalui imajinasi yang ditawarkan dalam cerita. *Moral fantasy* di sini dibuat oleh penulis agar pembaca bisa *escape* atau melarikan diri dari kehidupan nyata untuk mewujudkan mimpinya (Cawelti, 1976: 38)

Novel *The Kite Runner* merupakan salah satu bentuk sastra populer karya pertama Khaled Hosseini yang diterbitkan pada tahun 2003 yang kemudian difilmkan pada tahun 2007 dan langsung mendapatkan penganugerahan film terbaik pada waktu itu. Novel ini menjadi *best seller* bahkan secara internasional terutama di luar Afghanistan, meskipun sebagian besar setting novel ini terjadi di Afghanistan. Akhirnya novel ini diterbitkan di 70

negara dan diterjemahkan ke dalam 60 bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sangat menaruh minat terhadap karya ini.

Novel ini memiliki genre drama. Hal ini dapat dilihat dari tema yang diangkat didalamnya yang mengisahkan tentang persahabatan antara dua anak lelaki dengan latar kehidupan dan ras yang berbeda. Di sinilah poin menarik dari novel ini yaitu cerita persahabatan dengan segala lika-liku dan kerumitannya di tengah masyarakat Afghanistan yang sedang mengalami konflik. Maka hal ini jugalah yang menjadikan masyarakat semakin ingin tahu isi dari novel yang juga mengandung cerita fakta tentu dengan tambahan bumbu imajinasi penulis.

Dalam tulisan ini, penulis menganalisis novel *The Kite Runner* dengan menggunakan teori formula yang ada dalam buku *Fiksi Populer* karya Ida Rohani Adi. Teori formula melihat unsur-unsur yang membangun dalam novel populer. Di sini, penulis menganalisis cerita yang dituangkan dalam novel ini serta menguraikan tentang kepopuleran yang ditunjukkan oleh novel tersebut. Adi (2011:228) menjelaskan bahwa pendekatan yang umum dilakukan dalam meneliti fiksi populer yang berhubungan dengan faktor kesejarahan adalah pendekatan yang pada dasarnya meneliti keberlangsungan, pengulangan, duplikasi dan imitasi dari suatu bentuk dan unsur-unsur fiksi populer, dengan demikian, dapat diidentifikasi unsur-unsur yang membuat kepopuleran jenis fiksi populer.

Selain itu Adi (2011: 209) menambahkan pula bahwa penelitian genre fiksi populer juga dilakukan dengan melihat unsur-unsur atau elemen suatu fiksi populer. Akan tetapi, berbeda dengan unsur-unsur karya sastra intrinsik dan ekstrinsik, unsur-unsur dalam konteks fiksi populer disebut formula. Jadi, dapat dikatakan secara umum, formula dapat disamakan dengan unsur. Selain formula, unsur lain yang penting dalam fiksi populer adalah arketipe. Arketipe merupakan unsur-unsur yang dapat dikatakan universal. Menurut Cawelti dalam Adi (2011: 211), formula dan arketipe berbeda. Arketipe adalah pola cerita yang tidak dibatasi oleh kebudayaan tertentu maupun oleh waktu, sedangkan formula didefinisikan sebagai kombinasi konvensi budaya yang spesifik antara satu budaya dengan budaya lainnya. Formula-formula yang membangun dalam novel yang dibahas di sini tidak hanya pada unsur intrinsiknya saja tetapi dari genre yang ada yaitu yang dikembangkan dengan kisah persahabatan serta penghianatan yang dilakukan oleh tokoh utama juga kebohongan-kebohongan untuk kebaikan yang dilakukan oleh ayah dari tokoh utama. Pada akhirnya, cerita drama dari novel ini juga menawarkan solusi penebusan dosa atas rasa

bersalah yang dimiliki oleh tokoh utama. Unsur-unsur inilah yang akan dikaitkan dengan kepopulerannya di masyarakat.

II. METODE PENELITIAN

Tulisan ini merupakan analisis tekstual yang membahas secara mendalam baik itu teks yang ada di dalam maupun di luar novel. Untuk mengetahui kepopuleran suatu karya dalam hal ini novel *The Kite Runner* yang dilihat dari formula yang membangunnya dilakukan beberapa tahapan yaitu dengan melihat konteks sosial masyarakat dan respon yang muncul dari berbagai kalangan. Bukti ini didapatkan dari berbagai testimoni terhadap novel ini. Analisis mendalam terhadap unsur pembangun di dalamnya yaitu formula yang ada (termasuk tema, tokoh, penokohan, dan setting dan kaitannya dengan genre) juga dideskripsikan secara mendalam yang kemudian dikaitkan dengan respon pembaca. Selain itu, respon pembaca dan formula yang ada dalam novel dikaitkan dengan konteks masyarakat pada masa itu tepatnya masa dimana novel tersebut mengalami kepopulerannya.

III. PEMBAHASAN

Berkaitan dengan konteks masyarakat sebagai penikmat, dalam hal ini pembaca novel, maka penulis memiliki gambaran tentang kepopuleran cerita dalam novel ini. Salah satunya yakni alurnya menarik dan diakhiri dengan *happy ending*, yaitu kesempatan tokoh utama, Amir, untuk menebus dosa masih ada. Kemudian, cerita ini juga mudah dipahami, dan sesuai dengan formula dalam sastra populer, yaitu pembaca tidak perlu berulang kali membaca untuk menangkap maksud cerita. Dilihat dari genrenya, cerita di atas tampak memiliki genre drama keluarga pada umumnya, dan genre persahabatan pada khususnya.

Jika dihubungkan dengan kehidupan masyarakat pada saat novel tersebut diterbitkan, maka ada relasi yang sangat kuat yaitu keingintahuan masyarakat tentang kehidupan masyarakat terutama sebuah bangunan keluarga di negara konflik Afghanistan yang secara internasional sudah diketahui betapa porak poranda dan kacaunya kondisi kehidupan di sana karena dalam kondisi peperangan. Seperti yang ditulis dalam pernyataan berikut: “*Satu surat kabar terkemuka Amerika mengatakan Taliban telah menutup atau setengah*

menutup kira-kira 50 sekolah di Afghanistan tenggara." (voaindonesia). Selanjutnya ditulis pula oleh salah satu orang yang peduli terhadap kondisi Afghanistan, yaitu:

Hal tersebut terjadi karena Afghanistan belum bisa memenuhi hak-hak yang seharusnya diterima oleh rakyatnya. Pemberontakan, pembunuhan, pemboman dan penistaan hak sosial menjadi biasa di negeri ini. Pendidikan seharusnya menyadarkan pemerintah Afganistan bahwa dengan pendidikan generasi penerus mereka bisa menciptakan negara Afghanistan yang lebih baik di masa depan. Selain itu, di musim semi 2003, diperkirakan bahwa 30% dari 7.000 sekolah Afganistan telah rusak parah selama lebih dari 2 dasawarsa pendudukan Uni Soviet, perang saudara dan penguasaan Taliban. Hanya setengah dari sekolah itu dilaporkan memiliki air bersih, dengan kurang dari 40% yang diperkirakan memiliki sanitasi yang cukup. Pendidikan untuk anak lelaki bukanlah prioritas selama masa Taliban, dan anak perempuan dibuang dari sekolah. (Delano, Mei 2012)

Tulisan tersebut jelas sekali memaparkan kenyataan sosial yang ada di Afghanistan. Akibat konflik yang berkepanjangan, berbagai bidang ikut terlibat termasuk hak-hak anak memperoleh pendidikan. Dampak konflik tersebut juga dapat dilihat pada hasil penelitian yang menyatakan bahwa:

Dampak dari konflik Afghanistan adalah 1) Masyarakat Afghanistan kehilangan anggota keluarga mereka, baik karena terpisah maupun karena tewas dalam konflik. 2) Mereka hidup dalam kemiskinan disebabkan harta dan rumah mereka telah hancur selama konflik berlangsung. 3) Trauma disebabkan tertekan selama konflik. 4) Terjadinya alterasi budaya setelah ataupun selama konflik berlangsung. 5) Pengungsian ke negara tetangga sebagai upaya untuk mencari tempat yang lebih aman. (Wardana: 2011).

Kutipan-kutipan tersebut di atas sebagai bukti bahwa novel yang dianalisis dari sisi formulanya ini juga mengandung unsur-unsur yang sangat lekat di hati masyarakat, yaitu mengenai kondisi Afghanistan pada kenyataannya. Kondisi tersebut juga tercermin dalam kehidupan para tokoh yang diceritakan dalam novel, sehingga hal ini akan mendukung pula kepopuleran novel tersebut.

Unsur-unsur yang diteliti dalam novel ini diantaranya merupakan sebagian dari unsur intrinsik karena dianggap unsur ini yang menjadikan novel tersebut populer. Unsur-unsur tersebut diantaranya: penokohan yang difokuskan pada tokoh-tokoh sentralnya, setting yang melibatkan dua negara yang berbeda, dan tema yang diangkat yang mengilustrasikan sebagian dari kehidupan nyata serta pengalaman dari penulis. Selain sebagian dari unsur intrinsik tersebut, unsur yang akan dibahas selanjutnya yaitu cerita drama persahabatan itu sendiri yang menggambarkan betapa menyentuhnya peristiwa yang diangkat di sana sehingga masyarakat memiliki minat yang sangat besar terhadap novel ini.

Bahasan pertama yaitu tentang penokohan. Peran tokoh dalam suatu fiksi populer sangatlah signifikan, terutama dalam novel *The Kite Runner* ini yang mengangkat genre drama yang sudah barang tentu tokohnya atau tokoh sentralnya lah yang memegang banyak peran. Menurut Sayuti (2000: 67), aspek tokoh merupakan aspek yang sangat menarik perhatian selain struktur cerita atau plot yang merupakan elemen fundamental dalam suatu karya. Tokoh sentral dalam novel ini adalah Amir. Dia anak Baba dari suku Pashtun yang terhormat di Kabul, namun pada usia 18 tahun dia bersama ayahnya tinggal di San Fransisco Amerika karena kondisi Kabul yang tidak nyaman karena peperangan. Dia banyak bergejolak dengan permasalahan dalam diri sendiri. Misalnya, kondisi masa kanak-kanaknya bukanlah yang diinginkan ayahnya. Dia lebih *soft* tidak seperti ayahnya yang suka berkelahi semasa kecil seusia dia. Amir lebih menyukai dunia sastra, menulis cerita yang sebenarnya ini juga tidak disukai sang ayah. Seperti yang diungkapkan oleh Baba tentang Amir yaitu: *"I know, I know. But he's always buried in those books or shuffling around the house like he's lost in some dream."* (Hosseini: 18).

Terhadap sahabatnya dia memberlakukan tidak adil meski sang sahabat, yaitu Hassan yang tak lain adalah pembantu setia di rumahnya, sangat loyal padanya. Bahkan Hassan sering mengungkapkan ketulusan itu dengan bahasa yang indah ketika Amir meminta bantuan, yaitu *"For you a thousand times over!"*. (Hosseini: 15). Akan tetapi, Amir tidak ingin ayahnya berbagi kasih sayang dengan Hassan seperti yang ayahnya lakukan pada saat itu. Amir banyak melakukan tindakan pengecut terhadap sahabatnya walau sebenarnya dia juga merasa hal itu salah tetapi tetap saja ia menyimpan kesalahan itu sendiri. Di usia yang ke 38 tahun dia kembali ke Kabul untuk mencari jejak menuju jalan kebaikan sebagai balas Budi atas sahabatnya yang telah meninggal.

Penokohan yang digambarkan oleh Amir inilah yang menjadi poin penting kepopuleran novel ini. Pada kurun waktu novel ini terbit, masyarakat sangat antusias dengan karakter Amir karena pembaca seolah benar-benar berada dalam cerita nyata sebuah keluarga di Afghanistan pada masa perang, kemudian pembaca juga merasa seolah-olah semua karakter yang diperankan benar adanya. Hal ini karena sekitar tahun 2007 sesuai yang ada di novel tersebut, masyarakat dunia telah mengetahui berita tentang Afghanistan, kondisi Kabul dan masyarakatnya yang harus dievakuasi ke Amerika, tetapi secara detail tentang kondisi dan sifat-sifat masyarakat di sana banyak pembaca yang belum tahu. Dengan demikian penggambaran tokoh Amir di sini menjadi wawasan baru bagi pembaca selain sebagai cerminan kehidupan masyarakat di sana. Melihat tokoh Amir

dalam cerita ini, hampir sama dengan melihat sang penulis yaitu Khaled Hosseini. Dia juga suku Pashtun yang kaya dan terhormat, menghabiskan masa kecil di Afghanistan bersama seorang pembantu yang juga suku Hazara. Kemudian, berpindah ke Eropa mengikuti ayahnya bertugas di sana, ketika akan kembali ke Kabul, kondisi kota itu tidak memungkinkan sehingga dia tinggal di Amerika. Hal ini pulalah yang mendorong masyarakat sebagai penikmat karya sastra untuk mengetahui lebih dalam dan pada akhirnya novel ini menjadi populer. Seperti yang dituliskan oleh *San Fransisco Cronicle* dalam pengakuannya terhadap novel *The Kite Runner* yaitu “*Novel pertama yang luar biasa....mengisahkan tentang persahabatan dua anak lelaki di Afghanistan dan kebudayaan yang memikat. Novel ini menghadirkan pesona buku masa lalu yang dengan mudah akan menghanyutkan Anda*” (Hosseini: ix). Mendengar tanggapan dari orang yang sangat berpengaruh dan juga merupakan bagian dari masyarakat maka akan terlihat representasi bahwa masyarakatpun mengaguminya.

Tokoh berikutnya yaitu Hassan. Dia berasal dari suku Hazara, pelayan setia di rumah Amir, sekaligus sahabat sejati yang selalu tulus ikhlas tanpa pamrih membela Amir. Bagaimanapun perlakuan Amir terhadapnya, Hassan tidak pernah mengeluh entah itu baik atau buruk perlakuan yang ia terima. Bahkan ketika ia dilecehkan oleh teman sesuku dengan Amir, yaitu Assef, Hassan tidak marah atau menuntut. Karena ia tahu bahwa Amir juga tidak menyukai Assef. Setelah dewasa, Hassan dan istrinya meninggal karena kekejaman pemerintahan Taliban di Kabul Afghanistan dengan meninggalkan seorang putra yang bernama Sohrab. Penggambaran tokoh seperti ini juga membuat pembaca terhentak dan terharu. Masyarakat bisa melihat dengan mengaitkan pada kenyataan pada masa itu bahwa memang suku Hazara adalah suku yang minor yang sering dijadikan bahan ejekan, namun masyarakat seolah menemukan solusi atas impiannya bahwa ketulusan tokoh Hassan masih tercermin dengan jelas sampai akhir hayatnya. Inilah yang diharapkan pembaca bahwa perlakuan tidak baik tidak selalu dibalas dengan ketidakbaikan seperti yang selama ini atau pada masa itu berlaku. Maka sangatlah pantas jika karakter dari tokoh Hassan ini juga menjadi pemicu populernya novel ini. Hassan sebagai orang biasa namun mampu bertahan hidup di Kabul, Afghanistan. Seperti tanggapan yang disampaikan oleh pembaca dalam hal ini masyarakat atau *people* yakni: “*Novel luar biasa ini berkisah tentang perjuangan orang-orang biasa dalam menghadapi terpaan sejarah yang memporak-porandakan kehidupan.*” (Hosseini: xi)

Tokoh penting lainnya yang membuat novel ini populer adalah Baba. Baba termasuk orang yang sangat kaya dan terhormat, dia sangat menyayangi Amir dan Hassan. Namun dia menginginkan sosok Amir kecil seperti dirinya yang gagah berani yang tidak ada sepenuhnya pada Amir muda. Ketika dewasa, Amir bisa mewujudkan impian orangtuanya namun Baba meninggal di San Fransisco setelah Amir menikah. Tokoh Baba juga mewujudkan harapan pembaca yang selalu berlaku baik pada pelayan rumahnya, meskipun berasal dari suku Pashtun yang lebih dominan pada masa itu. Baba juga termasuk orang kaya yang dermawan. Karakter seperti ini juga sudah umum juga berlaku dalam kehidupan yang sebenarnya tetapi satu hal yang membuat pembaca sangat tertarik adalah kemampuan Baba untuk menyembunyikan rahasia sampai ia meninggal bahwa Hassan adalah anak kandungnya yang berarti bahwa ia saudara lain ibu dengan Amir. Jika dikaitkan dengan kondisi masyarakat yang sebenarnya maka sangatlah sulit menyimpan rahasia besar hingga meninggal. Dengan demikian, ilustrasi tokoh Baba juga menjadi daya tarik tersendiri sehingga novel ini banyak dicari.

Selanjutnya yaitu tokoh Ali. Dia ayah Hassan, suami dari ibunda Hassan. Dia juga termasuk suku hazara. Dia mengabdikan pada keluarga Baba bersama Hassan namun tinggal berbeda atap. Istrinya meninggalkan dia setelah melahirkan Hassan. Kondisi Ali sebagaimana digambarkan dalam novel yaitu: *Ali's face and his walk frightened some of the younger children in the neighborhood. But the real trouble was with the older kids. They chased him on the street, and mocked him when he hobbled by. Some had taken to calling him _Babalu_, or Boogeyman* (Hosseini: 8). Dengan menyimak karakter Ali, masyarakat merasa sangat tersentuh dengan kehidupan Ali, dengan kondisi fisiknya yang cacat, mandul, kemudian ditinggal oleh istrinya, berpura-pura menjadi ayah kandung dari Hassan yang sebenarnya merupakan anak dari majikan dengan istrinya.

Namun demikian, masyarakat juga merasa bahwa Ali adalah sosok yang mulia karena bisa memberikan yang terbaik untuk Hassan dan untuk majikannya. Misalnya yang digambarkan dalam novel pada saat Ali memberikan hadiah ulang tahun berupa buku yang sangat disukai Amir, meskipun harus menyisihkan banyak uang bagi dia untuk membeli buku, tetapi dia sangat bangga jika melihat majikannya bahagia. Dalam teks novel disebutkan:

“A lump was rising in my throat. “Thank you, Ali,” I said. I wished they hadn't bought me anything. I opened the box and found a brand new _Shahnamah_, a hardback with glossy colored illustrations beneath the passages. Here was Ferangis

gazing at her newborn son, Kai Khosrau. There was Afrasiyab riding his horse, sword drawn, leading his army. And, of course, Rostam inflicting a mortal wound onto his son, the warrior Sohrab. "It's beautiful," I said. (Hosseini: 88)

Pada saat novel ini dibuat, tahun 2003, sangatlah sulit menemukan seorang pelayan yang sebaik dan setulus Ali. Masyarakat sudah memikirkan uang untuk keberlangsungan kehidupan mereka, juga memikirkan harga diri untuk tidak diinjak-injak oleh orang lain. Karena 2007 adalah tahun dimana banyak negara sudah merdeka, lepas dari penjajahan, termasuk Afghanistan pada masa itu.

Tokoh yang juga memiliki banyak pengaruh terhadap kepopuleran novel ini adalah Assef. Assef adalah anak suku Pashtun yang memiliki karakter buruk. Dia sering mengganggu kehidupan Amir dan Hassan. Ketika dewasa dia menjadi salah satu pimpinan Taliban yang otoriter dan semena-mena. Dengan melihat tokoh Assef yang disajikan oleh Khaled, kali ini masyarakat tahu bahwa orang yang jelek perangnya biasanya tidak akan berhasil dalam hidupnya namun Assef di masa dewasanya menjadi seorang pemimpin. Meskipun demikian, masyarakat juga merasa terpuaskan dengan akhir yang menjadikan Assef si pemimpin diktator terkalahkan bahkan tersakiti dalam perkelahian antara Amir dan Sohrab di Panti Asuhan. Kepopuleran pada masa itu jelas sekali terletak pada kepuasan pembaca akan akhir dari kehidupan sang tokoh antagonis.

Dari penggambaran tokoh Hassan, Ali, Baba, Amir maupun Asef, sangat jelas terlihat bahwa kehidupan para tokoh tersebut sangat variatif problematika dan lika-likunya masing-masing, ada kesedihan, ada keindahan, ada kejahatan, ketulusan dan sebagainya sehingga sangat patutlah jika novel ini banyak digemari. Seperti yang dinyatakan oleh *The Washington Post Book World* yaitu:

"Kisah yang sangat kuat.....tidak ada yang sia-sia, tidak ada omong kosong, semuanya disajikan dengan keras dan apa adanya.....tentang keluarga dan persahabatan, penghianatan, dan penebusan dosa. Tidak perlu berpikir panjang untuk menikmati buku ini. Beberapa bagian dari "The Kite Runner" memang membawa kepedihan, namun semuanya ditulis dengan indah." (Hosseini: ix).

Komentar di atas menggambarkan bahwa kehidupan keluarga dan persahabatan para tokoh sangatlah tepat untuk dinikmati masyarakat sebagai refleksi karena penggambarannya seolah menceritakan kondisi yang sebenarnya, yang mungkin bisa saja dialami oleh masyarakat pada masa itu.

Tanggapan berikutnya diberikan oleh *The Denver Post* mengatakan:

“Novel yang indah..... berada dalam jajaran buku terbaik sepanjang tahun. Mengisahkan persahabatan dan hubungan yang rapuh antara ayah dan anak lelakinya, manusia dan Tuhannya, pria dan tanah airnya. Mengharukan. Salah satu buku terlaris, menyentuh dan tak terduga.” (Hosseini: x).

Komentar tersebut sangat mendukung alasan bahwa novel ini memang patut jika diminati oleh masyarakat dengan melihat segala kisah kehidupan para tokohnya.

Setting dalam novel ini juga sangat menarik perhatian pembaca. Sebagian dari cerita dalam novel berada di Afghanistan pada kurun waktu 1975-an, yaitu masa penjajahan mulai dari pendudukan Rusia sampai Taliban. Pada saat novel ini muncul, berita tentang konflik di Afghanistan pun masih hangat dibicarakan. Sehingga masyarakat dengan mudah mengenali dan ingin tahu lebih dalam lagi tentang kondisi seperti yang tergambar dalam novel. Setting berikutnya yaitu Amerika. Tempat ini merupakan tempat berlindung bagi keluarga Amir. Jika dikaitkan dengan cerita sebenarnya adalah Tempat tinggal Khaled, dimana dia beserta keluarganya mendapatkan suaka politik di sana karena Afghanistan bukan tempat yang tepat untuk kembali. Satu hal lagi yang membuat setting ini terkenal dan menjadi bahan pembicaraan adalah ketika dalam novel tokoh Amir lebih mengagungkan Amerika sebagai negara surga, bukan seperti Afghanistan yang selalu terjadi konflik. Seperti yang dia ungkapkan:

“.....Kabul had become a city of ghosts for me. A city of harelipped ghosts. America was different. America was a river, roaring along, unmindful of the past. I could wade into this river, let my sins drown to the bottom, let the waters carry me someplace far. Someplace with no ghosts, no memories, and no sins.” (Hosseini: 120).

Pada saat itu novel ini sempat diberhentikan peredarannya karena sang penulis yang merupakan warga asli Afghanistan seolah menjelekkkan negaranya sendiri. Dengan munculnya pro kontra ini, maka novel ini semakin dicari banyak orang yang pada akhirnya menjadikan novel ini semakin populer.

Selain itu, hal-hal khusus yang disentuh dalam novel ini yang berkaitan dengan setting adalah apa yang terjadi di negara konflik tersebut, namun sebelum revolusi kehidupan di sana sangatlah damai meskipun sempat terjadi gesekan kecil antar etnis. *The New York Times* pun memuji novel ini dengan memberi pernyataan: *“Hosseini dengan brilian menggambarkan keadaan Afghanistan prarevolusi yang hangat dan nyaman, namun telah diwarnai oleh gesekan antar-kelompok etnis..... Novel ini menyajikan detail-detail yang akan senantiasa menyentuh sanubari Anda.”* (Hosseini: ix).

Unsur penting berikutnya dalam kepopuleran suatu karya adalah tema. Adi (2011, 45) mengemukakan bahwa tema dalam fiksi populer yang lebih sederhana biasanya dapat dengan mudah diketahui oleh pembacanya. Bahkan pembaca fiksi populer dapat segera tahu tema cerita dari judul, gambar sampul, atau penerbitnya dan tidak harus dicari-cari dalam proses pembacaan. Berkaitan dengan uraian tersebut, tema dalam novel *The Kite Runner* dapat ditemukan melalui judulnya dan gambar sampulnya yakni persahabatan yang erat yang berjuang dalam turnamen layang-layang, meskipun ada makna yang lebih dalam lagi selain makna tersebut. Ketika masuk dalam ceritanya, pembaca akan dengan sangat mudah memahami tema cerita karena bahasa yang digunakan sangat jelas dan menyentuh. Seperti halnya yang disampaikan oleh *The Philadelphia Inquirer* yaitu: *Hosseini dengan sukses menghadirkan novel yang menawan-dengan penuturan yang sederhana dan memikat, pembaca tak akan sabar untuk membalik halamannya.*” (Hosseini: xi). Dengan demikian, masyarakat pada masa itu lebih banyak mencari bacaan yang mudah dipahami dan ditangkap maksudnya. Berkenaan dengan tema ini pula, Isabel Allende pun kembali memberikan komentarnya yaitu:

“Buku ini begitu kuat, hingga buku lain yang kubaca terasa hambar. Kisah ini akan terus melekat dalam ingatan pembacanya. Seluruh tema menawan dalam sastra dan kehidupan terjalin dengan indah dalam novel luar biasa ini: cinta, kehormatan, rasa bersalah, ketakutan dan penebusan dosa.” (Hosseini: x).

Unsur terakhir yang menjadi bahan kajian dalam tulisan ini adalah cerita yang diangkat dalam novel ini yang mengedepankan arti sebuah persahabatan. Unsur ini mirip dengan tema, namun pengkajiannya yang berbeda. Jika melihat sisi tema maka mudah tidaknya tema itu dipahami yang menjadikan suatu karya tersebut populer. Dalam hal ini, cerita persahabatan itu sendiri yang menjadi fokus perhatian masyarakat yang menjadikan novel ini populer. Karena masyarakat bisa membandingkan antara kisah persahabatan dalam kehidupan nyata mereka serta kisah persahabatan dalam suatu fiksi populer.

Kisah persahabatan yang diangkat dalam novel ini sangat menyentuh hati pembaca. Hal ini karena pada masa peperangan dengan kondisi sosial masyarakat yang beragam, dua sahabat, antara Amir dan Hassan, bisa saling mengisi. Meskipun Amir sering berbuat layaknya pengecut yang tidak tahu balas budi meskipun sebenarnya dia masih terbayang akan kesalahannya terhadap Hassan. Pada usianya yang telah dewasa, Amir masih berada dalam bayangan rasa berdosa dan kesalahan pada Hassan di masa lalunya. Hal ini dapat dilihat di bagian awal novel:

I remember the precise moment, crouching behind a crumbling mud wall, peeking into the alley near the frozen creek. That was a long time ago, but it's wrong what they say about the past, I've learned, about how you can bury it. Because the past claws its way out. Looking back now, I realize I have been peeking into that deserted alley for the last twenty-six years.“ (Hosseini: 4).

Sampai pada akhirnya, tibalah saat bagi Amir untuk membayar semua kebaikan Hassan, seorang sahabat sekaligus saudara kandung seayah, yaitu dengan merawat Sohrab, anak Hassan, layaknya anak kandung sendiri. Hal ini ditunjukkan oleh saran Rahim Khan yang meminta Amir untuk mengambil Sohrab dari rumah yatim piatu dengan mengatakan bahwa inilah jalan untuk penebusan dosa, menuju kebaikan. Seperti dalam kutipan teks: *“There is a way to be good again, he'd said. A way to end the cycle. With a little boy. An orphan. Hassan's son. Somewhere in Kabul”*. (Hosseini: 201).

Dalam cerita tersebut Amir tidak dikaruniai anak dalam pernikahannya. Amir sebenarnya merasa kesepian dan merindukan seorang anak, namun apalah daya, Tuhan belum menghendaki. Perasaan Amir ini dapat dilihat pada kutipan teks dalam novel yaitu:

“SOMETIMES, SORAYA SLEEPING NEXT TO ME, I lay in bed and listened to the screen door swinging open and shut with the breeze, to the crickets chirping in the yard. And I could almost feel the emptiness in Soraya's womb, like it was a living, breathing thing. It had seeped into our marriage, that emptiness, into our laughs, and our lovemaking. And late at night, in the darkness of our room, I'd feel it rising from Soraya and settling between us. Sleeping between us. Like a newborn child. (Hosseini: 172)

Di sini, pembaca juga merasa ada sesuatu yang adil dari Tuhan bahwa, Hassan yang kehidupannya jauh dari kemakmuran seperti Amir, masih dikarunia anak oleh Tuhan. Di sisi lain, Amir yang tidak pernah kekurangan dalam hidupnya, tidak mendapatkan kebahagiaan berupa anak. Inilah keadilan Tuhan yang diharapkan oleh pembaca.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas dapat dikatakan bahwa novel *The Kite Runner* ini memiliki formula yang menjadikannya populer. Sedangkan kepopuleran dari formula yang dimiliki tersebut didapatkan melalui tahapan pemaknaan oleh pembaca terlebih dahulu. Yang dilihat dalam analisis ini adalah pembaca memberikan pemaknaan dengan merespon dan menunjukkan minatnya yang pada akhirnya novel ini dinyatakan sebagai karya fiksi populer.

Dalam ceritanya, sang penulis, Khaled Hosseini, menyajikan kisah yang sangat menyentuh dengan akhir yang tak terduga. Selain itu, kisah lika-liku persahabatan yang menjadikan novel ini sebagai cerminan masyarakat dan juga harapan bahwa segala sesuatu pasti ada konsekuensinya. Demikian pula konsekuensi yang ditawarkan oleh penulis sangat relevan dengan keinginan masyarakat.

Unsur intrinsik yang berperan dalam kepopulerannya tersebut tidak terlepas dari kondisi masyarakat secara nyata seperti yang digambarkan dalam novel dan harapan pembaca pada saat novel tersebut diterbitkan. Masyarakat menemukan keinginannya dalam penokohan, setting maupun tema yang diangkat dalam novel tersebut. Dengan demikian maka peran formula sangat berperan dalam kepopuleran suatu karya sastra.

REFERENSI

Adi, Ida R. 2011. *Fiksi Populer: Teori dan Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Cawelti, John G. 1976. *Adventure, Mystery, and Romance*. Chicago: The University of Chicago Press

Hosseini, Khaled. 2003. *The Kite Runner*. New York: Riverhead Books

Hosseini, Khaled. 2006. *The Kite Runner*. Diterjemahkan oleh: Berliani M. Nugrahani. Bandung: Penerbit Qanita

Pujiharto. 2012. *Pengantar Teori Fiksi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak

Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media

Wardana, Tomi. 2011. *The impacts of Afghan Conflicts as Reflected in "The Kite Runner" by Khaled Hosseini*: Skripsi. Universitas Andalas Padang

http://salamlingkungan.blogspot.com/2012_05_01_archive.html diakses pada 15 Januari 2013

<http://www.famousauthors.org/khaled-hosseini> diakses pada tanggal 25 Oktober 2012

http://www.voaindonesia.com/content/taliban_afghanistan_tutup_50_sekolah/181690.html diakses pada tanggal 15 Januari 2013